

kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Jadi pendidikan karakter mempunyai tujuan yang sama dengan pengajaran moral yang baik, sehingga individu tersebut tergerak untuk mencintai dan melakukan kebaikan.

Usaha mewujudkan pendidikan karakter melalui media Fabel, dapat dilakukan dengan melalui kegiatan apresiasi terhadap fabel tersebut. Melalui kegiatan apresiasi tersebut dapat terintegrasi nilai-nilai moral yang ada di dalam Fabel tersebut. Menurut Sumarjo dan Saini (1986 : 174-175), langkah-langkah dalam kegiatan apresiasi terhadap karya sastra (termasuk di dalamnya fabel) meliputi tiga langkah. Langkah pertama adalah keterlibatan jiwa yakni kegiatan berempati terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra dan menghadapi masalah bersama mereka. Langkah kedua adalah dengan menikmati karya sastra. Langkah ketiga adalah ketika pembaca memasalahkan dan menemukan relevansi pengalaman yang didapat dari karya sastra dengan pengalaman nyata yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga langkah tersebut dapat diterapkan dalam pengajaran Fabel pada mata kuliah Literatur. Sebagai contoh mahasiswa diberi fabel berjudul *Der Fuchs und der Rabe* karya Jean de La Fontane (Müller dan Wolff, 1982 : 10).

Der Rabe und der Fuchs

*Auf einem Baume Meister Rabe hockt,
im Schnabel hält er einen Happen Käse.
Vom Käseduft herbeiglockt,
spricht Meister Fuchs so fein, als ob er läse :
Ei, guten Morgen, Herr von Rabe,
was seid ihr hübsch, welch staattliches Gehabe !
Nein, ohne Lüge, Eurer Stimme Pracht,
wär sie so schön wie Dero Federtracht,
des Waldes König wäret, ohne Zweifel, Ihr !
Der Rabe schnappt fast über vor Bergier;
gleich soll der Wohllaut seiner Stimme schallen;
Er reißt den Schnabel auf und läßt den Käse fallen;
Den schluckt der Fuchs; es schmunzelte der Heuchler
und sprach : mein Herr, ein jeder Schmeichler
lebt gut und gern von dem, der auf ihn hört;
die Lehre ist doch wohl ein Stückchen Käse wert!
Der Rabe, wütend und verdrossen,
schwor ab, jedoch zu spät, für immer solche Possen.*

Fabel tersebut bercerita tentang seekor burung gagak dan seekor rubah. Gagak tersebut sedang hinggap di pohon dan membawa sepotong keju. Rubah merayu supaya gagak tersebut mau menyanyi karena katanya suaranya bagus. Karena terpengaruh oleh kata-kata rubah, gagak mulai membuka mulutnya dan mulai menyanyi. Gagak lupa bahwa dia sedang